



Submitted, 25 September 2025; Revised, 27 Oktober 2025; Accepted, 21 Desember 2025; Published, 30 Desember 2025

STUDI INTERTEKS: NUBUAT TENTANG MESIAS DALAM YESAYA 9:5-6 DAN KELAHIRAN YESUS DALAM MATIUS 1:20-23

Agustinus Joni Priwinata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Batam

jonireey@gmail.com

Abstract:

This study stems from confusion among churches and believers regarding who is referred to as the owner of the identity in Isaiah 9:5-6. This study aims to provide a deeper theological understanding, present sound teaching, and offer clarification for the confusion that arises regarding the identification of the character's identity in the text. To achieve this goal, this study uses a qualitative method which shows that Jesus is the owner of the identity described in Isaiah 9:5-6. The Gospel of Matthew theologically presents Jesus as the fulfillment of Isaiah's prophecy, particularly through His identity as Immanuel and His task to save His people from sin. Thus, the Messianic identity in Isaiah 9:5-6 finds its full fulfillment in Jesus. Through this intertextual study, a strong theological continuity between the Old Testament and the New Testament is revealed, which also confirms Jesus' identity as the promised Messiah. This research is expected to contribute to the development of intertextual studies in biblical theology and serve as a methodological reference for future intertextual research.

Keywords: Isaiah 9:5-6; Matthew 1:20-23; Intertextuality; Prophecy; Messiah

Abstrak:

Penelitian ini berangkat dari adanya kebingungan dalam kalangan gereja dan orang percaya mengenai siapa yang dimaksud sebagai pemilik identitas dalam Yesaya 9:5-6. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam, menyajikan pengajaran yang sehat, serta menawarkan klarifikasi bagi kebingungan yang muncul terkait identifikasi identitas tokoh dalam teks tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menunjukkan bahwa Yesus adalah pemilik identitas yang digambarkan dalam Yesaya 9:5-6. Injil Matius secara teologis menghadirkan Yesus sebagai penggenapan nubuat Yesaya, khususnya melalui identitas-Nya sebagai Imanuel dan tugas-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Dengan demikian, identitas Mesianik dalam Yesaya 9:5-6 menemukan pemenuhannya secara penuh dalam diri Yesus. Melalui studi interteks ini, terungkap kesinambungan teologis yang kuat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang sekaligus menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian interteks dalam teologi biblika serta menjadi rujukan metodologis dalam pelaksanaan penelitian interteks di masa mendatang.

Kata Kunci: Yesaya 9:5-6; Matius 1:20-23; Interteks; Nubuat; Mesias



Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

Pendahuluan

Penelitian terhadap identitas tokoh dalam Yesaya 9:5-6 telah dilakukan oleh sejumlah sarjana terdahulu, terutama Alec J. Motyer dan McKay Niall. Motyer¹ menegaskan bahwa Yesaya 9 ditulis pada masa kerajaan Yehuda ketika bangsa itu berada di bawah ancaman Asyur, sehingga identitas dalam Yesaya 9:5-6 lebih tepat dipahami sebagai identitas simbolis bagi raja Israel pada zaman itu, bukan sebagai nubuat literal tentang Mesias yang akan datang. Michael Wade Martin² juga menambahkan bahwa Matius tidak mengutip secara langsung teks Yesaya 9:5-6 dalam membahas kelahiran Yesus, sehingga bagian ini tidak dapat secara otomatis ditafsirkan sebagai rujukan kepada Yesus sebagai Mesias. Sementara itu, McKay Niall³ melalui penjelasan Daniel Kim⁴ menyatakan bahwa nubuat Perjanjian Lama tidak boleh dipasangkan begitu saja dengan peristiwa Perjanjian Baru tanpa analisis kontekstual yang mendalam. Menurutnya, sebagian besar penggunaan PL dalam PB merupakan bentuk tipologi, pesher, atau aplikasi teologis, bukan nubuat literal; karena itu penafsir modern tidak memiliki otoritas untuk menyimpulkan bahwa suatu teks PL merujuk kepada Yesus apabila konteks aslinya tidak menunjukkan demikian. Kedua pandangan ini telah menimbulkan diskusi baru dan kebingungan di kalangan gereja mengenai kepemilikan identitas dalam Yesaya 9:5-6.

Dari kajian para peneliti terdahulu, muncul sejumlah problem penting yang memerlukan penelaahan lebih lanjut. Pertama, terdapat problem konteks historis mengenai apakah identitas dalam Yesaya 9:5-6 merujuk pada raja sezaman itu atau pada Mesias yang disebut Imanuel dalam Matius 1:20-23. Kedua, terdapat problem hermeneutik terkait keabsahan penafsiran mesianik yang dilakukan oleh penulis PB terhadap teks PL. Ketiga, terdapat problem interpretasi yang muncul akibat perbedaan antara teks Ibrani dan teks Yunani (LXX). Keempat, terdapat problem teologis mengenai apakah penerapan identitas dalam Yesaya 9:5-6 kepada Yesus melampaui maksud historis teks asli. Kelima, terdapat problem intertekstual karena Yesaya 9 tidak dikutip secara langsung oleh Matius tetapi dianggap paralel secara teologis dengan narasi kelahiran Yesus. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan integratif.

Di samping itu, penelitian terdahulu masih menyisakan sejumlah kesenjangan (gap) yang belum terjawab. Belum ada penelitian yang secara komprehensif menghubungkan konteks historis Yesaya 9 dengan pemaknaan Imanuel dalam Matius 1:20-23 untuk menilai kesinambungan teologis antara keduanya. Penelitian sebelumnya juga cenderung memisahkan kajian konteks PL dari analisis kutipan PB, sehingga hubungan intertekstual antara Yesaya 9 dan Matius 1 belum dianalisis secara menyeluruh. Selain itu, belum ada kajian yang menelaah secara sistematis keterkaitan antara problem hermeneutik, problem bahasa (Ibrani-Yunani), problem teologi, dan problem interteks dalam penafsiran Yesaya 9:5-6 sebagai nubuat Mesianik. Lebih

¹Motyer, Alec J. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1973, p. 47

²Martin, Michael Wade. On "the Name" as a Messianic Title for the Servant in LXX Isaiah. *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft*, 134(3), 2022, pp. 362-369.

³McKay, Niall. "Status Update: The Many Faces of Intertextuality in New Testament Study". *Religion and Theology*, 2013, Volume 15

⁴Daniel Kim, "Intertextuality and New Testament Studies," *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (2022).

jauh lagi, penelitian yang ada belum menjawab kebingungan gereja secara akademik tentang siapa pemilik identitas dalam teks tersebut. Dengan demikian, terdapat ruang kosong penelitian yang perlu diisi untuk menjembatani pemahaman antara konteks historis Yesaya dan penafsiran Matius, sekaligus memperjelas bagaimana kedua bagian itu dipahami dalam kerangka hermeneutik PL-PB.

Melihat berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi historis terhadap konteks Yesaya 9:5-6, menguji kembali metode hermeneutik modern dalam menafsirkan teks-teks Mesianik, mengisi celah penelitian terkait hubungan interteks antara Yesaya 9:5-6 dan Matius 1:20-23, serta meluruskan sejumlah kesalahpahaman akademik terkait perbedaan antara teks Ibrani dan LXX. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi studi-studi selanjutnya mengenai nubuat Mesianik, relasi PL dan PB, serta penafsiran interteks dalam Alkitab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁵ yaitu suatu pendekatan ilmiah yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, teks, dan konteks tertentu melalui proses interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali makna, memahami dinamika penafsiran, serta menginterpretasikan teks Alkitab dalam konteks historis dan teologisnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah makna-makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa, latar sejarah, maupun wacana teologis yang berkembang dalam penelitian biblika.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menetapkan fokus penelitian⁶, yaitu menentukan secara jelas isu pokok yang hendak dikaji agar penelitian berjalan secara terarah dan tidak melebar. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi pemilik identitas dalam Yesaya 9:5-6 dan kelahiran Yesus dalam Matius 1:20-23 serta analisis terhadap teks, konteks historis, dan pemahaman penerima pertama terhadap teks tersebut. Penetapan fokus ini menjadi fondasi bagi keseluruhan proses penelitian, termasuk penetapan sumber data, teknik analisis, dan perumusan argumentasi akademik.

Setelah fokus ditetapkan, peneliti kemudian merumuskan tujuan penelitian⁷ sebagai arah yang hendak dicapai. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, tujuan yang dirumuskan bersifat deskriptif, eksploratif, dan interpretatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna identitas dalam Yesaya 9:5-6, memahami konteks historis-teologisnya, serta mengevaluasi berbagai penafsiran akademik yang diberikan oleh para ahli Alkitab. Tujuan ini selanjutnya menjadi tolok ukur dalam menentukan keberhasilan analisis yang dilakukan.

⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta, 2022, hlm. 39

⁶Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007, hlm. 45

⁷A. A. Sitompul & Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 67.

Dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian lebih dipahami sebagai sumber data daripada individu⁸ oleh karena penelitian ini termasuk penelitian biblikal, sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks Alkitab, khususnya Yesaya 9:5-6 dalam bahasa Ibrani, yang dianalisis secara linguistik, literer, dan teologis. Sumber sekunder meliputi komentar-komentar teologi, jurnal akademik, buku-buku tafsiran, dan pemikiran para sarjana seperti Motyer, Childs, Goldingay, serta akademisi lainnya yang relevan. Pemilihan sumber data menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi dan bobot akademiknya terhadap masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama⁹ karena kualitas interpretasi sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam membaca, memahami, serta menafsirkan data secara kritis. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah instrumen pendukung untuk menunjang ketepatan analisis. Pedoman analisis teks digunakan sebagai acuan dalam menelaah teks Alkitab; khususnya teks Yesaya 9 dalam bahasa Ibrani yang diambil dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS), serta teks Matius dalam bahasa Yunani yang diacu melalui *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28). Instrumen pendukung lainnya meliputi tabel pencatatan data, catatan kategorisasi tema, dan perangkat lunak studi biblikal seperti PC Study Bible 5 dan BibleWorks 10. Keseluruhan instrumen tersebut berfungsi membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis, meminimalkan kekeliruan, dan memastikan bahwa proses analisis berlangsung secara metodologis, cermat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data¹⁰ yang dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, studi pustaka dengan membaca dan mengkaji literatur akademik seperti tafsiran, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kedua, analisis teks Alkitab yang melibatkan pengamatan terhadap struktur kalimat, analisis istilah Ibrani, konteks literer, dan konteks historis masa penulisan kitab Yesaya. Melakukan perbandingan tafsiran dari berbagai ahli untuk melihat variasi, perbedaan, dan kecenderungan interpretatif yang muncul. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat, dikelompokkan, dan dikategorikan sesuai tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sah dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menerapkan pemeriksaan keabsahan data¹¹ melalui beberapa teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan pandangan para komentator dan literatur akademik sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif. Triangulasi teori dilakukan dengan menguji hasil temuan menggunakan pendekatan atau teori hermeneutika yang berbeda. Selain itu, peneliti menjaga konsistensi analisis dengan memastikan bahwa setiap interpretasi selalu

⁸Loraine Busetto, Wolfgang Wick, dan Christoph Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurological Research and Practice*, London: Springer Nature/BioMed Central, 2020

⁹F. M. Olmos-Vega et al., "A Practical Guide to Reflexivity in Qualitative Research," *Medical Teacher*, Abingdon: Taylor & Francis, 2023.

¹⁰Virpi Timonen, "Quality in Qualitative Research: A Relational Process," *Qualitative Research*, Bingley: Emerald Publishing, 2024.

¹¹Loraine Busetto, Wolfgang Wick, dan Christoph Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurological Research and Practice*, London: Springer Nature, 2020

disandarkan pada teks dan konteks, bukan pada asumsi subjektif. Langkah-langkah ini membantu mempertahankan kredibilitas dan integritas hasil penelitian.

Tahap selanjutnya adalah analisis data¹² yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Analisis ini meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, kategorisasi dan pengkodean untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu seperti konteks sejarah, struktur teks, gelar-gelar ilahi, atau pandangan para sarjana, serta analisis isi dan analisis teks untuk menelaah setiap elemen linguistik maupun teologis dalam Yesaya 9:5-6. Melalui proses ini, peneliti berupaya mengenali pola, hubungan, dan makna teologis yang terkandung dalam teks.

Tahap terakhir adalah penafsiran dan penarikan kesimpulan¹³ yaitu mengintegrasikan hasil analisis dan menafsirkan makna keseluruhan teks berdasarkan data yang telah diolah. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan temuan analitis dengan tujuan penelitian, merumuskan makna identitas dalam Yesaya 9:5-6 sesuai konteks teks dan konteks historisnya, serta menegaskan implikasi teologis yang dapat diambil. Kesimpulan disusun secara sistematis untuk menjawab fokus penelitian dan memberikan kontribusi bagi kajian biblika, khususnya dalam diskursus mengenai identitas tokoh dalam Yesaya 9.

Temuan dan Pembahasan

Kitab Yesaya merupakan salah satu kitab yang penting dalam Perjanjian Lama yang memuat nubuat-nubuat nabi Yesaya. Kitab ini memiliki signifikansi teologis yang besar dalam tradisi Yahudi¹⁴ karena pesannya yang relevan, baik pada masa penulisannya maupun dalam konteks kehidupan umat manusia pada masa kini. Yesaya¹⁵ hidup pada abad ke-8 SM, sekitar tahun 740-700 SM, di kerajaan Yehuda, dan dikenal sebagai nabi yang menyampaikan peringatan terhadap dosa umat Israel sekaligus janji penyelamatan melalui kedatangan Mesias. Penulisan kitab ini¹⁶ berlangsung pada masa pemerintahan raja Yehuda, yakni raja Uzias, Yotam, Ahas, dan Hizkia, dan berlangsung pada kondisi politik, sosial, dan spiritual bangsa Israel dan Yehuda pada abad ke-8 hingga ke-7 SM.

Sementara itu, Kitab Matius¹⁷ adalah Injil pertama dalam Perjanjian Baru dan merupakan salah satu dari empat Injil yang mencatat kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Tradisi gereja awal menyebutkan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, seorang

¹²S. Tenny, J. M. Brannan, dan G. D. Brannan, "Qualitative Study," dalam *StatPearls, Treasure Island, FL: StatPearls Publishing*, 2022.

¹³E. Denny, "Qualitative Research: What It Is and What It Is Not," *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology* Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2019.

¹⁴Nggebu, Sostenis & Agustina, Viceta Pomida. "Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 232-246

¹⁵Brown, Jeannine K. (2020). *Jesus Messiah as Isaiah's Servant of the Lord: New Testament Explorations. Journal of the Evangelical Theological Society*, 63(1), 51-69.

¹⁶Tarigan, Wahyu Triwira. "Panggilan dan Tugas Yesaya: Eksegese Yesaya 6:1-13." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 52-67.

¹⁷Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 103-117

pemungut cukai yang dipanggil menjadi murid Yesus (Mat 9:9). Injil Matius diperkirakan ditulis¹⁸ antara tahun 70-100 M, kemungkinan setelah kehancuran Bait Suci Yerusalem pada tahun 70 M. Secara umum, Injil ini ditujukan kepada komunitas Kristen Yahudi¹⁹ yang telah mengakui Yesus sebagai Mesias. Oleh karena itu, Matius sering mengutip Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat-nubuat Mesianik.

Berkenaan dengan nubuat Yesaya 9:5-6, teks ini ditulis pada masa penuh tekanan dan penderitaan bagi bangsa Israel akibat ancaman politik dan militer. Di tengah situasi tersebut, Yesaya mengumumkan²⁰ harapan akan hadirnya seorang pemimpin yang membawa damai dan keselamatan. Pernyataan “Seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra diberikan kepada kita” menunjuk pada hadirnya raja yang diurapi dan diberi otoritas oleh Tuhan. Identitas seperti “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai” menggambarkan harapan Israel akan pemimpin ideal yang akan membawa pembaruan radikal dan menegakkan pemerintahan yang adil dan benar.

Dalam konteks Matius 1:20-23, Matius menekankan kelahiran Yesus melalui penampakan malaikat kepada Yusuf. Kutipan yang digunakan Matius untuk menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias lebih tepat merujuk kepada Yesaya 7:14, yang berisi nubuat mengenai kelahiran seorang anak dari seorang perawan dan akan dinamai (Imanuel: Allah menyertai kita). Dengan demikian, Matius 1:23 menunjukkan hubungan langsung antara nubuat Yesaya 7:14 dan peristiwa kelahiran Yesus sebagai pemenuhan harapan Mesianik.

Sementara Yesaya 9:5-6 sering dipahami sebagai gambaran figuratif²¹ mengenai raja ideal dalam tradisi Israel, teologi Kristen memandang identitas dalam teks tersebut sebagai referensi terhadap keilahian Yesus. Hal ini didasarkan pada karakterisasi yang melampaui kemampuan manusia biasa, seperti (Allah yang Perkasa dan Bapa yang Kekal), serta pernyataan bahwa pemerintahan-Nya tidak berkesudahan (Yes. 9:6). Identitas tersebut secara teologis hanya dapat dikenakan pada pribadi Mesias yang memiliki natur Ilahi. Dalam teologi Kristen, Yesus dipahami sebagai Firman Allah yang menjadi manusia (Yoh. 1:1,14), sehingga Ia memenuhi kualifikasi ilahi tersebut.

Keterkaitan antara Yesaya 7:14 dan Matius 1:23 melalui nama (Imanuel) memberikan penegasan kristologis²² bahwa melalui kelahiran Yesus, Allah menyatakan kehadiran-Nya secara nyata di tengah-tengah umat-Nya. Yesaya 9:5-6 memperkuat pemahaman bahwa Mesias yang dijanjikan bukan sekadar raja politis, melainkan Raja Ilahi yang membawa pemerintahan kekal berdasarkan keadilan dan kebenaran.

¹⁸tevanus, Kalis. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 2, No. 2 (2020), hlm. 82-96.

¹⁹Putra, Adi. “Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 243-252.

²⁰Jeannine K. Brown, “Jesus Messiah as Isaiah’s Servant of the Lord: New Testament Explorations,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 1 (2020): 51-69.

²¹Arnold Zawadzki, “Nowe tłumaczenie i interpretacja Iz 55,3-5. Studium egzegetyczne-histeryczne [A New Translation and Interpretation of Isaiah 55:3-5. An Exegetical and Historical Study],” *BibAn* 7, no. 1 (2017): 49-85.

²²Michael Wade Martin, “On ‘the Name’ as a Messianic Title for the Servant in LXX Isaiah,” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 134, no. 3 (2022): 362-369

Dengan demikian, baik Yesaya 9:5-6 maupun Matius 1:20-23 menampilkan sosok Mesias sebagai pemimpin yang diurapi Allah, pembawa damai, keselamatan, dan pembaruan radikal dalam kehidupan umat Allah. Perbedaannya terletak pada fokus masing-masing teks: Yesaya²³ menggambarkan karakter dan pemerintahan Mesias, sementara Matius menegaskan penggenapan nubuat Mesianik melalui kelahiran Yesus. Penekanan Matius²⁴ pada nama (Imanuel) menunjukkan bahwa misi Mesias bukan hanya memerintah sebagai raja, tetapi juga menghadirkan kehadiran Allah yang tinggal di tengah-tengah umat-Nya. Implikasi teologisnya adalah bahwa Yesus, sebagai Mesias yang dijanjikan, merupakan wujud nyata kehadiran Allah dan pembawa keselamatan yang kekal bagi umat manusia.

Analisis leksikal dan gramatika

Analisis leksikal dan gramatika dalam bagian ini sangat diperlukan untuk mencari tahu, makna dan konteks dari kata dan frase yang terdapat dalam teks yang diteliti, sehingga mempermudah dalam analisis study interteks dan menghindari kesalahan tafsir.

Eksegesis Yesaya. 9:5

Yesaya. 9:5 merupakan nubuatan Yesaya terhadap sosok seorang raja yang akan membawa damai dan keselamatan bagi Israel; Frasa nubuatan itu adalah sebagai berikut (Lambang pemerintahan ada di atas bahunya; namanya disebut orang penasehat ajaib; Allah yang perkasa; Bapa yang Kekal; Raja Damai)

כִּי־יֵלֶד יֶלֶד־לָנוּ בֶן נָתַן־לָנוּ וְנָתַן הַמְּשִׁיחַ עַל־שִׁכְמוֹ וַיִּקְרָא שְׁמוֹ פֶּלֶא יִזְעִן אֵל גִּבּוֹר אֲבִיעֶד שֶׁר־שָׁלוֹם:

Makna kata-kata dalam ayat ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1: Analisis Leksikal dan Gramatikal Yesaya. 9:5²⁶

Bahasa	Parsing	Terjemahan
כִּי	Particle conjunction	Karena / Sebab
יֵלֶד	Noun masculine singular	Anak laki-laki
יֵלֶד	Verb qal perfect 3rd person masculine singular	Ia telah lahirkan / melahirkan
לְ	Particle preposition 1st person plural	Bagi kami / Untuk kami
בֶּן	Noun masculine singular	Anak laki-laki
נָתַן	Verb niph'al perfect 3rd person masculine singular	Ia telah diberikan / telah dikaruniakan
לְ	Particle preposition 1st person plural	Bagi kami / Untuk kami
וְ	Particle conjunction	Dan

²³Wijaya, Elkana Chrisna. "Deskripsi Hamba yang Menderita Menurut Yesaya 52:13–53:12." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (November 2018): 103–116

²⁴K. Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020)

²⁵Software BibleWork 10 dan PC Stady Bible

²⁶Software BibleWork 10 dan PC Stady Bible

היה	Verb qal imperfect 3rd person feminine singular	Akan menjadi / Ia menjadi
ה	Particle article	Sang / itu (kata sandang "the")
מִשְׁרָהּ	Noun common feminine singular absolute	Pemerintahan / Kekuasaan
על	Particle preposition	Di atas / atas
שָׁכֶם	Noun masculine singular 3rd person masculine singular	Bahunya
וְ	Particle conjunction	Dan
קרא	Verb qal waw imperfect 3rd person masculine singular	Ia akan disebut / akan dinamai
שֵׁם	Noun masculine singular 3rd person masculine singular	Namanya
פֶּלֶא	Noun masculine singular absolute	Penasihat
יוֹעֵץ	Noun masculine singular absolute	Ajaib
אל	Noun masculine singular	Allah / Tuhan
גִּבּוֹר	Adjective masculine singular absolute	Perkasa
אב	Noun masculine singular construct	Bapa dari / Bapa
עַד	Noun masculine singular absolute	Kekekalan
שַׁר	Noun masculine singular construct	Raja atas / Pangeran dari
שָׁלוֹם	Noun masculine singular absolute	Damai

Analisis leksikal dan gramatikal²⁷ terhadap Yesaya 9:5 menunjukkan bahwa struktur ayat ini tersusun dalam dua unit sintaksis utama yang saling melengkapi. Unit pertama berisi pernyataan mengenai tindakan Allah yang telah diwujudkan, sedangkan unit kedua menguraikan identitas dari pribadi yang dinubuatkan tersebut. Secara semantik, kedua unit ini membentuk hubungan sebab-akibat; tindakan ilahi yang dinyatakan dalam unit pertama menjadi dasar bagi pengungkapan identitas yang lebih dalam pada unit kedua.

Unit pertama memuat dua verba perfect יָלַד (telah dilahirkan) dan נָתַן (telah diberikan) yang dalam konteks bahasa Ibrani tidak hanya berfungsi sebagai penanda aspek lampau, melainkan juga sebagai prophetic perfect, yaitu bentuk verbal yang dipakai untuk menegaskan kepastian tindakan Allah. Dengan demikian, kelahiran dan pemberian seorang anak dalam ayat ini dipresentasikan sebagai peristiwa yang sudah pasti terjadi dalam rencana penyelamatan Allah. Pengulangan frasa לָאֵל (bagi kami) menegaskan fungsi benefaktif, yaitu bahwa tindakan ilahi tersebut diarahkan kepada umat sebagai penerima berkat. Secara semantik, unit pertama menegaskan kepastian dan orientasi ilahi dari kelahiran Anak tersebut.

Unit kedua mengembangkan klausa identitas melalui penggunaan verba imperfect הָפַתְתָּו dan אֶרְקִיאוּ yang menandai konsekuensi masa depan dari tindakan ilahi yang telah dinyatakan sebelumnya. Unit ini menghadirkan serangkaian identitas yang diberikan kepada Anak tersebut. Seluruh identitas tersebut disusun dalam bentuk noun masculine singular, yang secara struktural menegaskan bahwa identitas yang dimaksud adalah pribadi tunggal, bukan entitas kolektif atau simbolis.

²⁷Analysis Teks Dalam Software Bible Work 10 Dan Parsingan Dalam Software PC Study Bible

Identitas yang diberikan memiliki muatan semantik yang sangat kaya dan mengarah pada identitas ilahi. Ungkapan סֵתִי לִי (Penasihat Ajaib) menggabungkan konsep hikmat pemerintahan dengan unsur keajaiban ilahi; kata לִי dalam Perjanjian Lama secara konsisten digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah yang supranatural. Identitas *El Gibbor* (Allah yang Perkasa) merupakan indikator paling eksplisit dari dimensi keilahian, karena secara konsisten dalam kitab Yesaya istilah ini merujuk kepada YHWH sendiri. Selanjutnya, אֵל שֶׁנֶּאֱמָר (Bapa yang kekal) menggambarkan peran Anak tersebut sebagai pelindung dan sumber kehidupan umat yang bersifat kekal, suatu sifat yang tidak mungkin disematkan kepada raja manusia yang bersifat fana. Terakhir, identitas מְלִאֲכֵם רָאִים (Raja Damai) menempatkan Anak ini sebagai penguasa yang membawa pemulihan tatanan ilahi, bukan sekadar penegak stabilitas politik.

Jika dilihat sebagai satu kesatuan, deretan identitas ini membentuk jaringan semantik yang mengarah pada penggambaran sosok yang melampaui kategori raja manusia biasa. Identitas yang dilukiskan dalam teks ini mencakup hikmat ilahi, kuasa supranatural, otoritas kekal, serta kemampuan membawa damai yang bersifat universal. Dengan demikian, unsur-unsur leksikal dan struktur semantik Yesaya 9:5 secara kumulatif mendukung kesimpulan teologis bahwa figur yang dinubuatkan adalah sosok Mesias yang memiliki sifat-sifat ilahi. Dalam tradisi teologi Kristen, profil seperti ini dipahami sebagai atau merujuk kepada Yesus Kristus.

Melalui analisis semantik dan gramatikal yang cermat, teks Yesaya 9:5 tidak hanya menggambarkan kelahiran seorang pemimpin, tetapi juga mengungkapkan identitas teologis yang secara eksplisit dan implisit mengaitkan Anak tersebut dengan karakteristik keilahian. Dengan demikian, ayat ini memainkan peranan penting dalam konstruksi kristologi biblika dan pemahaman mengenai tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah.

Eksegesis Yesaya 9:6

Yesaya 9:6 merupakan penegasan terhadap sifat Ilahi Yesus yang akan memerintah dalam damai; sehingga frasa dalam Yesaya 9:6 itu dengan tegas mengatakan (Besar Kekuasaannya dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas tahta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkannya dan mengokohkannya dengan kebenaran dan keadilan sampai selama-lamanya)

²⁸(לְמַרְבָּה) [לְמַרְבָּה] הַמְשָׁרָה וְלִשְׁלֹם אֵינֶקֶן עַל-כֶּסֶף דָּוִד וְעַל-מַמְלַכְתּוֹ לְהַכְיִינָהּ וְלִסְעָדָהּ בְּמִשְׁפָּט וּבִצְדָקָה מִעַתָּה וְעַד-עוֹלָם קִנְיָתָ יְהוָה צְבָאוֹת תַּעֲשֶׂה-זֹּאת: ס

Makna kata-kata dalam ayat ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 2: Analisis Leksikal dan Gramatikal Yesaya. 9:6²⁹

Bahasa	Parsing	Terjemahan
לְ	Particle preposition	Atas / Kepada
מַרְבָּה	Noun common masculine singular construct	Takhta (dari)
לְ	Particle preposition	Atas / Kepada

²⁸Software BibleWork 10 dan PC Stady Bible

²⁹Software BibleWork 10 Dan PC Stady Bible

מֶרְבֵּה	Noun masculine singular construct	Takhta (dari)
ה	Particle article	Sang / itu (kata sandang “the”)
מִשְׁרָה	Noun feminine singular absolute	Pemerintahan / Kekuasaan
ו	Particle conjunction	Dan
ל	Particle preposition	Atas / Kepada
שָׁלוֹם	Noun masculine singular absolute	Damai
אֵין	Particle adverb	Tidak akan ada / tidak ada
קֵץ	Noun masculine singular absolute	Akhir / batas
עַל	Particle preposition	Atas
כִּסֵּא	Noun masculine singular construct	Kursi (pemerintahan)
דָּוִד	noun proper no gender no number no state	Daud
ו	particle conjunction	Dan
עַל	particle preposition	Atas
מִמְלָכָהּ	Noun feminine singular construct 3rd person masculine singular	Kerajaan nya
ל	Particle preposition	Dengan/Untuk
כִּוֵּן	Verb hiphil infinitive construct	Menegakkannya
אֵת	Particle direct object marker 3rd person feminine singular	(Penanda objek langsung – tidak diterjemahkan langsung)
ו	Particle conjunction	Dan
ל	Particle preposition	Dengan/Untuk
סַעַד	Verb qal infinitive construct 3rd person feminine singular	Mendasarkannya / Menopangnya
ב	Particle preposition	Dengan
מִשְׁפָּט	Noun masculine singular absolute	Keadilan
ו	Particle conjunction	Dan
ב	Particle preposition	Dengan
צִדְקָה	Noun feminine singular absolute	Kebenaran
מִן	Particle preposition	Dari
עַתָּה	Particle adverb	Sekarang/Saat ini
ו	Particle conjunction	Dan
עַד	Particle preposition	Sampai
עוֹלָם	Noun masculine singular absolute	Selama-lamanya / Kekekalan
קִנְאָה	noun feminine singular construct	Kecemburuan (dari)
יְהוָה	oun proper no gender no number no state	TUHAN
צָבָא	noun plural absolute	Semesta alam / Tentara (angkatan)
עֲשֵׂה	verb qal imperfect 3rd person feminine singular	Akan melakukan / Ia akan melaksanakan
זֶה	adjective feminine singular absolute	Hal ini / perkara ini

Analisis leksikal dan gramatikal³⁰ terhadap Yesaya 9:6 menunjukkan bahwa setiap unsur bahasa Ibrani dalam ayat ini tersusun secara cermat untuk menegaskan karakter dan kualitas

³⁰Analysis Teks Dalam Software Bible Work 10 Dan Parsingan Dalam Software PC Study Bible

pemerintahan tokoh yang dinubuatkan. Penggunaan berulang partikel לְ (atas/kepada) pada beberapa konstruksi awal menunjukkan adanya relasi arah yang kuat, yaitu bahwa takhta, kekuasaan, dan keseluruhan struktur pemerintahan diarahkan kepada dan berpusat pada sosok yang dimaksud. Dengan demikian, partikel ini berfungsi menegaskan orientasi pemerintahan kepada figur utama yang menjadi subjek nubuat.

Nomina seperti מְשָׁרָה (pemerintahan/kekuasaan) serta כִּסֵּא (takhta) menunjukkan bahwa teks ini berbicara mengenai sebuah pemerintahan yang sah dan memiliki legitimasi penuh. Bentuk konstruksi absolut maupun konstruksi majemuk dalam kata-kata tersebut memberi penekanan pada stabilitas dan kesinambungan otoritas tokoh tersebut. Dalam konteks Israel kuno, pemerintahan dan takhta selalu berkaitan erat dengan mandat ilahi; karena itu, pilihan diksi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan politis, tetapi juga legitimasi teologis.

Lebih jauh, kata שָׁלוֹם (damai) muncul sebagai salah satu istilah kunci yang menunjukkan nuansa pemerintahan tokoh ini. Shalom tidak sekadar mengacu pada kondisi tanpa konflik, tetapi pada keadaan kesejahteraan menyeluruh stabilitas sosial, harmoni moral, dan tatanan yang benar. Dengan demikian, konsep damai yang dikemukakan Yesaya memuat gagasan pemulihan total yang mencakup seluruh aspek kehidupan umat.

Penggunaan partikel adverbial seperti עַד נֶאֱדָר (hingga/akhir/batas) mengisyaratkan bahwa pemerintahan ini bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas oleh waktu. Secara gramatikal, penanda temporal ini mempertegas sifat kekekalan pemerintahan sang tokoh. Dalam kerangka teologis, hal ini memperlihatkan bahwa pemerintahan tersebut tidak tunduk pada dinamika sejarah manusia, tetapi ditopang oleh ketetapan ilahi yang bersifat abadi.

Nomina seperti מַמְלָכָה (kerajaan), צֶדֶק (keadilan), dan צְדָקָה (kebenaran) selanjutnya memperluas gambaran pemerintahan tokoh ini. Ketiga istilah ini membangun hubungan semantik yang menekankan bahwa kerajaan yang akan ditegakkan memiliki fondasi moral yang kuat: keadilan, kesetiaan, dan standar etis yang benar. Dengan memilih kosakata yang berakar pada konsep moralitas, Yesaya menyampaikan bahwa karakter pemerintahan tokoh ini bukan hanya kuat secara politis, tetapi juga benar secara etis dan spiritual.

Verba infinitif seperti לְהַעֲמִיד (menegakkan/mengkokohkan) dan לְסַעְדָּהּ (menopangnya) digunakan untuk menggambarkan tindakan aktif dan berkesinambungan yang menyertai pemerintahan tersebut. Kedua verba ini memberi kesan bahwa pemerintahan tokoh ini tidak hanya dimulai, melainkan juga terus dipertahankan dan dikuatkan. Secara teologis, hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan tersebut tidak bersifat sementara atau rapuh, melainkan ditopang oleh tindakan ilahi yang berkelanjutan.

Partikel temporal מֵעַתָּה (sejak sekarang/ dari saat ini) menjadi titik penting dalam peralihan antara masa kini dan masa depan. Penanda ini membuka perspektif eskatologis bahwa era pemerintahan penuh damai dimulai dari suatu momen tertentu dalam sejarah namun meluas hingga kekekalan. Penggunaan frasa ini memperlihatkan bahwa nubuat Yesaya menyentuh aspek historis sekaligus masa depan umat.

Akhirnya, frasa יְהוָה קִנְאָתוֹ (semangat/keghairahan TUHAN) menempati posisi teologis yang sangat penting. Istilah קִנְאָה menggambarkan komitmen Allah yang kuat dan penuh kesungguhan dalam menegakkan rencana-Nya. Dalam konteks ini, keberhasilan pemerintahan

tokoh yang dinubuatkan bukan bergantung pada kemampuan manusia, tetapi dijamin oleh tindakan Allah sendiri. Dengan demikian, frasa ini menjadi fondasi teologis yang memastikan terlaksananya seluruh rangkaian janji dalam ayat tersebut.

Secara keseluruhan, analisis ini memperlihatkan bahwa struktur leksikal Yesaya 9:6 tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif. Setiap unsur bahasa dipilih untuk menyampaikan pesan bahwa tokoh yang dinubuatkan adalah pemimpin ideal: ia memerintah dengan damai, keadilan, dan kebenaran; ia memiliki kekuasaan yang sah dan stabil; dan seluruh pemerintahan yang dijalankannya ditopang oleh inisiatif serta komitmen Allah sendiri. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat mengenai hadirnya pemerintahan ilahi yang kekal dan membawa pemulihan bagi umat.

Eksegesis Matius. 1:21 (Teks NA28)³¹ τέξεται δὲ υἱόν, καὶ καλέσεις τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἰησοῦν· αὐτὸς γὰρ σώσει τὸν λαὸν αὐτοῦ ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν αὐτῶν.

Makna kata-kata dalam ayat ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3: Analisis Leksikal dan Gramatikal Matius. 1:21³²

Bahasa	Parsingan	Terjemahan
έξεται	Verb, future active indicative, 3rd person singular	Ia akan melahirkan / akan melahirkan
δὲ	Particle (konjungsi)	Dan / tetapi / maka
υἱόν	Noun, accusative singular masculine	Seorang anak laki-laki / anak
καὶ	Conjunction	Dan
καλέσεις	Verb, future active indicative, 2nd person singular	Engkau akan memanggil / engkau akan menyebut
τὸ	Article, accusative singular neuter	Nama (kata sandang)
ὄνομα	Noun, accusative singular neuter	Nama
αὐτοῦ	Personal pronoun, genitive singular masculine (3rd person)	Nya / dia (milik dia)
Ἰησοῦν·	Noun, accusative singular masculine (proper name)	Yesus
αὐτός	Pronoun, nominative singular masculine	Dia (sendiri / ia)
γὰρ	Particle (konjungsi kausal)	Karena / sebab
σώσει	Verb, future active indicative, 3rd person singular	Ia akan menyelamatkan
τὸν	Article, accusative singular masculine	(Kata sandang) orang / bangsa
λαὸν	Noun, accusative singular masculine	Bangsa / umat

³¹ Software BibleWork 10 dan PC Stady Bible

³² Software BibleWork 10 dan PC Stady Bible

αὐτοῦ	Personal pronoun, genitive singular masculine	Nya /dia (milik dia)
ἀπὸ	Preposition	Dari / dari pada
τῶν	Article, genitive plural masculine/neuter	(Kata sandang) dari
ἁμαρτιῶν	Noun, genitive plural feminine	Dosa-dosa
αὐτῶν	Personal pronoun, genitive plural (3rd person)	Mereka / mereka punya

Matius. 1:21 teks NA28³³ τέξεται δὲ υἱόν, καὶ καλέσεις τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἰησοῦν· αὐτὸς γὰρ σώσει τὸν λαὸν αὐτοῦ ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν αὐτῶν. menampilkan struktur argumen yang erat, di mana tiap unsur leksikal berperan menyusun pesan teologis secara progresif dan koheren. Bentuk futur dari τέξεται (ia akan melahirkan) memulai pernyataan dengan menetapkan tindakan ilahi yang pasti terjadi, sekaligus membuka ruang bagi hubungan sebab-akibat yang berkembang dalam klausa berikut.

Nomina υἱόν (seorang anak laki-laki) tidak hanya berfungsi sebagai objek dari verba tersebut, melainkan juga sebagai titik fokus identitas yang nantinya dijelaskan lebih rinci melalui pemberian nama. Partikel δέ menyambungkan pernyataan pertama dengan informasi lanjutan sehingga tercipta kesinambungan logis. Verba καλέσεις dalam bentuk future active indicative second person singular menempatkan penerima amanat sebagai pelaksana tindakan penamaan, yang dalam konteks naratif menunjuk pada partisipasi manusia dalam penggenapan rencana ilahi. Frasa τὸ ὄνομα αὐτοῦ menegaskan bahwa nama yang akan diberikan bukan sekadar label, tetapi representasi identitas dan misi.

Penegasan tersebut mencapai puncaknya pada nama Ἰησοῦν, yang secara etimologis terkait dengan makna (YHWH menyelamatkan) Partikel kausal γὰρ kemudian menghubungkan penamaan ini dengan alasan teologis yang mendasarinya, sehingga terdapat hubungan semantik yang eksplisit antara sebutan dan fungsi mesianis yang menyertainya. Verba kunci σώσει (ia akan menyelamatkan) berada dalam bentuk future active indicative yang menandai kepastian tindakan penyelamatan di masa depan. Objeknya, τὸν λαὸν αὐτοῦ (umat-Nya), memperluas cakupan makna dengan menunjukkan relasi kepemilikan dan komitmen perjanjian antara tokoh yang dinamai Yesus dan umat Allah. Klausa penutup ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν αὐτῶν menjadi penjelasan final yang sangat penting: keselamatan yang dijanjikan bukan bersifat politis, melainkan pemulihan spiritual yang membebaskan umat dari dosa-dosa mereka.

Melalui struktur ini, relasi argumentatif ayat tersebut membentuk pola yang jelas. Tesis yang ditegaskan adalah bahwa kelahiran seorang anak laki-laki adalah tindakan yang telah ditetapkan Allah. Antitesisnya muncul dalam implicit contrast terhadap harapan-harapan mesianis yang bersifat politis; tindakan penyelamatan yang akan dilakukan bukanlah pembebasan militer atau sosial, melainkan penyelamatan dari dosa, yang bersifat lebih fundamental dan radikal. Sintesisnya ialah bahwa identitas dan misi tokoh ini dipahami melalui hubungan organik antara kelahiran, penamaan, dan tindakan penyelamatan yang definitif;

³³Analysis Teks Dalam Software Bible Work 10 Dan Parsingan Dalam Software PC Study Bible

semuanya menyatu dalam nama Yesus yang secara linguistik dan teologis menegaskan bahwa inisiatif penyelamatan berasal dari Allah sendiri.

Dengan demikian, setiap unsur leksikal dalam ayat ini berfungsi membangun argumen teologis bahwa tindakan Allah dalam sejarah diwujudkan secara konkret dalam kelahiran seorang anak yang dinamai Yesus, di mana nama tersebut sekaligus mengungkapkan hakikat dan tujuan kedatangan-Nya: menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka. Struktur gramatikal, pilihan diksi, dan hubungan semantik antar unsur semuanya diarahkan untuk memperlihatkan bahwa misi keselamatan bukanlah hasil tafsir manusia, melainkan realitas yang tertanam dalam identitas yang diberikan Allah kepada-Nya sejak awal

Eksegesis Matius. 1:23 (Teks: NA28)³⁴ ἰδοὺ ἡ παρθένος ἐν γαστρὶ ἔξει καὶ τέξεται υἱόν, καὶ καλέσουσιν τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἐμμανουήλ, ὃ ἐστὶν μεθερμηνεύμενον μεθ' ἡμῶν ὁ θεός.

Tabel. 4: Analisis Leksikal dan Gramatikal Matius. 1:23³⁵

Bahasa	Parsingan	Terjemahan
ἰδοὺ	Interjection / particle (imperative marker)	Lihatlah / sesungguhnya
ἡ	Article, nominative singular feminine	Yang / itu
παρθένος	Noun, nominative singular feminine	Perawan / gadis perawan
ἐν	Preposition	Di / dalam
γαστρὶ	Noun, dative singular feminine	Rahim / kandungan
ἔξει	Verb, future active indicative, 3rd person singular	Ia akan mempunyai / memiliki
καὶ	Verb, future middle/passive indicative, 3rd person singular	Dan
τέξεται	Noun, accusative singular masculine	Ia akan melahirkan / menghasilkan
υἱόν,	Conjunction	Anak laki-laki / anak
καὶ	Verb, future active indicative, 3rd person plural	Dan
καλέσουσιν	Article, accusative singular neuter	Mereka akan menyebut / memanggil
τὸ	Noun, accusative singular neuter	(Kata sandang) yang / nama
ὄνομα	Personal pronoun, genitive singular masculine	Nama
αὐτοῦ	Proper noun (indeclinable)	Nya / dia (milik dia)
Ἐμμανουήλ,	Relative pronoun, nominative singular neuter	Imanuel
ὃ	Verb, present active indicative, 3rd person singular	Yang / yang ...

³⁴ Software BibleWork 10 dan PC Study Bible

³⁵ Software BibleWork 10 dan PC Study Bible

ἐστιν	Participle, present passive participle, nominative singular neuter	Adalah / ialah
μεθερμηνεύμενον	Preposition (dengan elision dari μετὰ)	Diartikan / diterjemahkan
μεθ'	Personal pronoun, genitive plural (1st person)	Dengan / bersama
ἡμῶν	Article, nominative singular masculine	Kami / kita
ὁ	Article, nominative singular masculine	Tuhan / allah
θεός.	Noun, nominative singular masculine	Allah / tuhan

Matius. 1:23 teks: NA28³⁶ ἰδοὺ ἡ παρθένος ἐν γαστρὶ ἔξει καὶ τέξεται υἱόν, καὶ καλέσουσιν τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἑμμανουήλ, ὃ ἐστιν μεθερμηνεύμενον μεθ' ἡμῶν ὁ θεός. menampilkan makna yang tersusun dengan cermat untuk menegaskan intervensi Allah dalam sejarah manusia. Partikel pembuka ἰδοὺ memanggil perhatian pembaca kepada suatu realitas yang luar biasa dan bersifat revelatoris. Identifikasi tokoh sebagai ἡ παρθένος (sang perawan) yang ἐν γαστρὶ ἔξει (sedang mengandung) menciptakan ketegangan semantik antara kondisi biologis yang mustahil dan tindakan ilahi yang nyata, sehingga menggarisbawahi bahwa kelahiran ini bukan produk proses alamiah biasa.

Bentuk present ἔξει menandai keadaan yang sedang berlangsung, sedangkan verba future middle τέξεται menegaskan kepastian peristiwa kelahiran itu sekaligus tetap menyertakan peran manusia sebagai instrumen kehendak Allah. Progresi leksikal dari (mengandung) menuju (melahirkan) kemudian berlanjut pada καλέσουσιν suatu bentuk future plural yang menunjukkan bahwa identitas anak tersebut akan diakui bukan hanya oleh seorang individu, tetapi oleh komunitas sebagai kesaksian kolektif akan tindakan Allah.

Penamaan Ἑμμανουήλ menjadi titik penting dalam struktur argumentatif ayat ini. Nama tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai identifikasi, tetapi sebagai penyingkapan teologis mengenai hakikat dan misi anak yang akan lahir itu. Penjelasan eksplisit ὃ ἐστιν μεθερμηνεύμενον μεθ' ἡμῶν ὁ θεός (yang berarti: Allah bersama kita) menunjukkan bahwa keberadaan anak ini menyatukan dua realitas: keterbatasan manusia dan kehadiran Allah yang transenden. Dengan demikian, ayat ini membangun sebuah pola argumentatif yang dapat dirumuskan dalam relasi tesis-antitesis-sintesis.

Tesisnya ialah bahwa Allah sedang bertindak dalam sejarah melalui kelahiran seorang anak dari perawan. Antitesisnya muncul dari realitas biologis yang bertentangan dan dari ekspektasi politis Israel yang tidak membayangkan bahwa kehadiran Allah akan dinyatakan melalui seorang bayi. Sintesisnya terwujud dalam nama Immanuel, yang memperdamaikan kedua kutub tersebut dengan menegaskan bahwa Allah hadir secara nyata di tengah umat melalui jalan yang bersifat supranatural namun diekspresikan melalui proses manusiawi.

³⁶*Analysis Teks Dalam Software Bible Work 10 Dan Parsingan Dalam Software PC Study Bible*

Seluruh unsur leksikal dalam ayat ini bekerja bersama untuk memperlihatkan bahwa inkarnasi tidak hanya dipahami sebagai peristiwa kelahiran seorang anak, tetapi sebagai pewahyuan identitas ilahi yang memasuki sejarah manusia. Dari perbandingan kata-kata yang menonjolkan ketegangan antara yang ilahi dan yang manusiawi, dari implikasi gramatikal yang menegaskan kepastian tindakan Allah, hingga hubungan semantik yang mengalir dari proses biologis menuju pemaknaan teologis, teks ini membangun argumen kuat bahwa kelahiran Immanuel adalah wujud kehadiran Allah yang mendampingi umat-Nya sebagai dasar dan puncak pengharapan eskatologis.

Berdasarkan hasil analisis leksikal dan gramatikal terhadap teks Yesaya 9:5-6 dan Matius 1:20-23 dapat ditemukan beberapa poin penting yang memiliki signifikansi teologis dan hermeneutik.

Pertama, dari sisi konteks historis, harapan Israel pada masa Yesaya sesungguhnya tertuju kepada seorang raja yang mampu menghadirkan pemerintahan damai dan adil pada zaman itu. Ekspektasi tersebut lahir dari situasi bangsa Israel yang sedang mengalami tekanan dan berada di bawah dominasi Asyur. Namun secara faktual, tidak ada raja Israel pada periode tersebut yang memenuhi kriteria ideal sebagaimana digambarkan dalam Yesaya 9:5-6. Kegagalan historis ini membuka ruang bagi penafsiran bahwa nubuat tersebut menunjuk kepada figur yang melampaui realitas politik waktu itu, yakni Mesias yang dalam Matius 1:20-23 disebut Imanuel. Dengan demikian, meskipun teks tersebut berakar dalam konteks sejarah tertentu, pemenuhannya menemukan kepenuhannya dalam pribadi Yesus.

Kedua, terkait problem hermeneutik, memang benar bahwa Matius tidak mengutip Yesaya 9:5-6 secara literal sebagai rujukan eksplisit. Namun, seluruh kredibilitas teologis dan karakteristik mesianik yang disampaikan dalam Yesaya hanya dapat diaplikasikan secara utuh kepada pribadi yang memiliki natur ilahi, yakni Yesus Kristus. Dengan kata lain, Matius menggunakan pendekatan hermeneutik yang tidak bersifat literalistik, tetapi teologis-tipologis, di mana kualitas-kualitas dalam Yesaya 9:5-6 menemukan kesesuaiannya hanya dalam inkarnasi Allah dalam diri Yesus.

Ketiga, dari aspek bahasa dan terjemahan, perbedaan antara teks Ibrani dan Yunani tidak menghasilkan persoalan tekstual yang signifikan. Tidak ditemukan perbedaan substantif yang dapat menimbulkan distorsi terjemahan ataupun perubahan makna teologis. Karena itu, kedua tradisi teks tersebut justru saling memperkaya pemahaman terhadap makna asli nubuat tersebut tanpa menciptakan kontradiksi.

Keempat, dari sudut teologi, muncul pertanyaan apakah penyematan identitas ilahi dalam Yesaya 9:5-6 kepada Yesus merupakan bentuk penafsiran yang melebihi maksud awal teks. Pendapat ini tidak dapat diterima sepenuhnya karena, secara teologis, tidak ada figur lain dalam sejarah Israel yang benar-benar memenuhi standar dan karakteristik ilahi yang disebutkan dalam teks tersebut. Hanya Yesus yang, melalui pernyataan hidup-Nya, memperlihatkan otoritas, keadilan, dan damai sejahtera yang sejalan dengan deskripsi dalam Yesaya.

Kelima, dalam ranah intertekstual, meskipun Yesaya 9 tidak dikutip secara langsung oleh Matius, kedua teks tersebut tetap dianggap memiliki hubungan paralel secara teologis. Relasi ini muncul karena seluruh istilah dan identitas dalam Yesaya 9:5-6 secara konseptual selaras

dengan identitas Yesus sebagaimana dipaparkan dalam Matius 1. Dengan demikian, kesesuaian teologis bukan kesesuaian tekstual literal yang menjadi dasar keterhubungan antara kedua perikop tersebut.

Secara keseluruhan, kelima aspek ini menunjukkan bahwa baik secara historis, hermeneutik, linguistik, teologis, maupun intertekstual, teks Yesaya 9:5-6 menyampaikan gambaran mesianik yang secara penuh dan final terealisasi dalam diri Yesus Kristus.

Kesimpulan

Bagian ini menyajikan kesimpulan komprehensif dari keseluruhan penelitian mengenai studi interteks antara nubuat tentang Mesias dalam Yesaya 9:5-6 dan kelahiran Yesus dalam Matius 1:20-23. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa Yesus merupakan Mesias yang dijanjikan dalam tradisi kenabian Israel. Kelahiran-Nya bukan sekadar peristiwa historis, melainkan realisasi konkret dari nubuat ilahi yang menunjukkan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Melalui penggenapan ini, karakter Allah sebagai Pribadi yang setia, benar, adil, dan kudus dinyatakan secara nyata dalam sejarah keselamatan.

Identitas Yesus sebagai (Imanuel dan penyelamat dari dosa) menunjukkan korespondensi yang erat dengan identitas Mesianik dalam Yesaya 9:5-6. Keselarasan ini memperkuat pemahaman bahwa Yesus bukan hanya figur historis, tetapi Pribadi yang memikul otoritas ilahi, memerintah dengan kuasa kerajaan, dan membawa misi penyelamatan universal sebagaimana yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya. Dengan demikian, identitas tersebut berfungsi sebagai jembatan teologis yang menghubungkan ekspektasi Mesianik dalam Perjanjian Lama dengan pemenuhannya dalam Perjanjian Baru.

Selain itu, injil Matius secara khusus mengajak pembaca Yahudi untuk memahami Yesus sebagai pemenuhan dari harapan Mesianik yang telah diwariskan oleh tradisi kenabian. Dengan mengutip Yesaya, Matius menyusun argumen teologis bahwa seluruh rangkaian peristiwa dalam kehidupan Yesus berada dalam kesinambungan dengan karya Allah yang telah dinyatakan sebelumnya. Strategi hermeneutik ini memperlihatkan bahwa Matius tidak hanya menafsirkan Yesaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Yesus mengaktualisasikan esensi nubuat tersebut dalam realitas sejarah.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar studi interteks dalam bidang biblika terus dikembangkan secara metodologis dan aplikatif. Penelitian-penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya memperluas penggunaan metode interteks sebagai pendekatan akademik, tetapi juga melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hermeneutik penggunaan Perjanjian lama oleh Perjanjian Baru, terutama terkait dengan validitas penafsiran Mesianik. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan keilmuan biblika, khususnya dalam memahami hubungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Daftar Pustaka

Motyer, Alec J. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Sitompul, A. A., dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Martin, Michael Wade. "On 'the Name' as a Messianic Title for the Servant in LXX Isaiah." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 134, no. 3 (2022): 362–369.
- McKay, Niall. "Status Update: The Many Faces of Intertextuality in New Testament Study." *Religion and Theology* 15 (2013).
- Kim, Daniel. "Intertextuality and New Testament Studies." *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (2022).
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, dan Christoph Gumbinger. "How to Use and Assess Qualitative Research Methods." *Neurological Research and Practice*. London: Springer Nature/BioMed Central, 2020.
- Olmos-Vega, F. M., et al. "A Practical Guide to Reflexivity in Qualitative Research." *Medical Teacher*. Abingdon: Taylor & Francis, 2023.
- Timonen, Virpi. "Quality in Qualitative Research: A Relational Process." *Qualitative Research*. Bingley: Emerald Publishing, 2024.
- Tenny, S., J. M. Brannan, dan G. D. Brannan. "Qualitative Study." Dalam *StatPearls*. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing, 2022.
- Denny, E. "Qualitative Research: What It Is and What It Is Not." *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2019.
- Nggebu, Sostenis, dan Viceta Pomida Agustina. "Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246.
- Brown, Jeannine K. "Jesus Messiah as Isaiah's Servant of the Lord: New Testament Explorations." *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 1 (2020): 51–69.
- Tarigan, Wahyu Triwira. "Panggilan dan Tugas Yesaya: Eksegese Yesaya 6:1–13." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 52–67.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1–4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–117.
- Stevanus, K. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020).
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–252.
- Zawadzki, Arnold. "Nowe tłumaczenie i interpretacja Iz 55,3–5. Studium egzegetyczno-historyczne." *BibAn* 7, no. 1 (2017): 49–85.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Deskripsi Hamba yang Menderita Menurut Yesaya 52:13–53:12." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–116.